

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan yang mendasar dalam membentuk sebuah tindakan individu. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), paradigma terdiri dari lima jenis yaitu, positivisme, postpositivisme, kritis, konstruktivis dan partisipatori.

Paradigma kritis yang berakar dari pemikiran Marxisme, bertujuan untuk mengungkap dan mengatasi ketidakadilan sosial. Paradigma ini muncul sebagai kritikan terhadap paradigma positivisme yang dianggap sederhana dan tidak mampu menangkap kompleksitas realitas sosial. Kemunculan paradigma kritis dipicu karena kebutuhan untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terus terjadi (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma ini memiliki fokus pada bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat dan menciptakan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut. Dengan menggunakan paradigma kritis, dapat melihat adanya kebenaran yang berasal dari struktur ekonomi, historis, ras, gender, dan sosial dengan penindasan, ketidakadilan, serta marginalisasi. Maka dari itu, peneliti menggunakan paradigma kritis yang memainkan peranan penting dalam menciptakan pemahaman khalayak tentang dinamika sosial yang dihadapi oleh kelompok terpinggirkan (Denzin & Lincoln, 2018).

Oleh karena itu, paradigma kritis diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami dinamika kekuasaan pada masyarakat dengan menyoroti ketidaksetaraan dan upaya perubahan sosial yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam sekaligus mendorong dan emansipasi positif di lingkungan masyarakat.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami arti dari suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial baik

individual maupun kelompok (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang berkembang, fleksibel, analisis data yang membangun tema dari spesifik ke umum serta interpretasi makna oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif sering digunakan ketika sebuah konsep atau fenomena memerlukan eksplorasi mendalam serta data yang dikumpulkan berupa teks, gambar, atau pengamatan langsung yang dianalisis secara induktif untuk menghasilkan tema yang relevan (Creswell & Creswell, 2018).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sifat penelitian eksploratif di mana peneliti menggali suatu gagasan ide baru yang belum banyak diteliti sehingga dapat dikaji fenomena atau masalah yang mendalam (Neuman, 2014). Tujuan utama penelitian eksploratif adalah untuk mengumpulkan data dan/atau informasi sebanyak-banyaknya agar peneliti mampu memahami lebih baik soal permasalahan yang ada.

Dengan demikian peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengeksplorasi pemaknaan individu tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus melalui film Dear Nathan “Thank You Salma” secara mendalam. Selain itu, pemaknaan individu yang beragam dan bervariasi karena latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda mempengaruhi cara seseorang dalam menginterpretasi makna. Selanjutnya, peneliti memilih sifat eksploratif karena pemaknaan individu tentang kekerasan seksual merupakan hal yang perlu dieksplor, mengingat juga bahwa masing-masing individu memiliki perspektif dan ciri khas yang berbeda-beda dalam membahas isu kekerasan seksual di lingkungan kampus.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi bertujuan untuk memahami cara khalayak menciptakan makna terhadap apa yang dikonsumsi dari media. Analisis resepsi melibatkan khalayak dalam memberi interpretasi dalam memaknai teks media atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi

diasumsikan bahwa tidak akan ada “efek” tanpa “makna” (Hall, 2019), dimana individu akan memaknai kembali pesan yang diterima dari media kemudian pemaknaan yang dilakukan individu dapat menghasilkan berbagai macam efek dan efek tersebut menjadi tahap akhir pada penelitian ini.

Pada penelitian kualitatif yang menggunakan analisis resepsi, individu dilihat sebagai *interpretative communities* yang aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna dan tidak hanya sebagai individu pasif yang menerima pesan dengan begitu saja (McQuail, 2014). Inti dari analisis resepsi adalah menempatkan atribusi dan konstruksi makna dari media kepada penerima pesan. Komunikator atau *encoder* (pengirim pesan) melakukan dan memiliki kode pesan yang memiliki tujuan ideologis dan institusional agar dapat memanipulasi bahasa dan media sesuai dengan tujuan atau *preferred readings* yang diinginkan. Pesan media selalu terbuka atau polysemic, yang artinya memiliki banyak makna dan ditafsirkan sesuai dengan konteks dan budaya *decoder* (McQuail, 2014). Pesan yang diterima oleh *decoder* (penerima pesan) tidak sepenuhnya wajib diterima sama seperti yang disampaikan oleh pengirim pesan. Akan tetapi, pesan tersebut dapat disesuaikan kembali berdasarkan pengaruh ideologis mereka berdasarkan pengalaman dan perspektif yang berbeda-beda.

Model komunikasi *encoding-decoding* dari Stuart Hall menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pesan dari media. Makna yang tertanam dalam sebuah pesan berada dalam bentuk diskursif yang dikonstruksikan ke dalam sebuah wacana. Faktor yang membentuk *encoding* dan *decoding* adalah *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan masyarakat), *structures of production* (struktur produksi di mana encoding-decoding tertanam), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis yang tersedia bagi individu untuk mengakses). *Encoding* dan *decoding* merupakan dua entitas dengan wacana yang berbeda meskipun dipengaruhi oleh *framework of knowledge*, *structure of production*, dan *technical infrastructure* sebagai faktor utama individu menginterpretasikan pesan yang diterima dari media. Hasil yang diperoleh akan berbeda dan beragam karena kode yang di-decode dan di-*encode* tidak selamanya

simetris, dalam artian akan terjadi “*missunderstanding*” dan “*understanding*” dalam proses pertukaran pesan antara *encoder* dan *decoder*.

Hasil pemahaman individu terhadap pesan yang dikodekan dapat menimbulkan makna efek yang berbeda. Proses pengkodean akan membagi pemaknaan individu ke dalam tiga posisi *decoding*:

1. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi dominan di mana khalayak menerima pesan seutuhnya dan sesuai dengan pengirim pesan karena mereka memiliki ideologi dan latar belakang yang sama antara *encoder* dan *decoder*. Informan dapat dikatakan dalam posisi dominan, apabila informan setuju bahwa perempuan rentan menjadi korban kekerasan seksual karena adanya pengaruh norma-norma sosial yang memperkuat ketidakadilan.

2. *Negotiated Position*

Posisi negosiasi di mana khalayak memahai pesan secara general namun tidak sepenuhnya diterima secara utuh, melainkan pesan tersebut dimodifikasi sesuai dengan kepercayaan dan minat masing-masing individu. Informan dapat dikatakan dalam posisi negosiasi, apabila informan setuju jika kekerasan seksual disebabkan oleh faktor internal dan eksternal namun ada faktor penghambat lainnya yang membuat korban sulit untuk mengungkapkan kebenaran.

3. *Oppositional Position*

Posisi oposisi di mana khalayak mengerti dan memahami pesan yang diterima namun dikodekan dengan cara yang berbeda atau menolak pesan dengan memberikan gagasan dan pendapat lainnya. Informan dapat dikatakan dalam posisi oposisi, apabila informan tidak setuju dan memiliki argumentasi yang mengarah pada misoginis (rasa kebencian terhadap perempuan) serta menyalahkan korban dengan berbagai bentuk opini negatif.

Pada penelitian ini, ketiga posisi tersebut akan digunakan untuk menganalisis penerimaan khalayak terhadap suatu kode dari pengirim pesan.

Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana cara khalayak dengan berbagai latar belakang memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Proses produksi pesan memerlukan transformasi pesan menjadi wacana bermakna melalui bahasa yang dapat memudahkan bagi khalayak dalam memahami pesan tersebut. Tanpa bahasa, pesan tidak dapat diwujudkan, dengan kata lain pesan tidak dapat menjangkau khalayak secara efektif. Melalui metode analisis resepsi ini memungkinkan bagi peneliti untuk mendalami perspektif dan perasaan khalayak mengenai representasi kekerasan seksual dalam film serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, melalui analisis resepsi peneliti dapat menganalisis efektivitas dari film tersebut terhadap pemahaman khalayak mengenai isu-isu serta memicu diskusi lebih mendalam.

3.4 Informan

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan informan yang memiliki informasi/pengalaman penting yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan peneliti. Peneliti telah mempertimbangkan kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Berikut syarat dan kriteria informan yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan wawancara sebagai berikut:

1. Informan adalah perempuan.

Peneliti memilih perempuan sebagai informan untuk penelitian terhadap film Dear Nathan “Thank You Salma”, karena perempuan termasuk ke dalam kelompok yang lebih rentan menjadi korban dari kekerasan seksual (Oli'i & Donri, 2023). Pada penelitian ini, pemaknaan khalayak perempuan memiliki peranan penting karena dapat menggambarkan posisi perempuan yang cenderung menjadi korban dalam banyaknya kasus kekerasan seksual serta mampu memberikan berbagai perspektif dan persepsi yang berbeda-beda saat melihat teks pada film Dear Nathan “Thank You Salma”. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana tanggapan atau

respon informan perempuan terhadap perilaku yang ditunjukkan korban dan pelaku kekerasan seksual pada film Dear Nathan “Thank You Salma.”

2. Informan berusia 18-24 tahun.

Film Dear Nathan “Thank You Salma” membatasi usia penontonnya yaitu 18+, yang artinya konten dalam film tersebut mengandung unsur kekerasan seksual, kejutan, perilaku sadis, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi rentang usia informan yaitu 18-24 tahun. Melihat tokoh utama dalam film Dear Nathan “Thank You Salma, peneliti mengasumsikan kisaran usia dalam tokoh tersebut adalah 18-24 tahun yang sedang atau telah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman sebagai seorang mahasiswa serta menunjukkan kedekatan dengan realita tentang kasus kekerasan seksual pada perempuan di lingkungan kampus.

3. Informan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi

Pemilihan informan dengan latar belakang pendidikan di perguruan tinggi digunakan untuk memberikan pandangan yang kritis dan objektif terhadap isu-isu sosial seperti kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melihat dari latar belakang pendidikan tokoh utama dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” tokoh tersebut merupakan seorang mahasiswa. Maka dari itu, peneliti mengasumsikan bahwa informan yang memiliki pengalaman sebagai seorang mahasiswa dapat memberikan gambaran nyata tentang kehidupan di kampus. Mengingat bahwa DKI Jakarta merupakan wilayah dengan angka laporan kekerasan seksual di lingkungan kampus lebih tinggi, maka peneliti memilih informan yang menempuh pendidikan di DKI Jakarta sebagai representasi yang relevan untuk memberikan pandangan tentang penggambaran kampus yang menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual.

4. Informan telah menonton film Dear Nathan “Thank You Salma”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang pemaknaan perempuan tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus, sehingga peneliti mencari informan yang sudah menonton film Dear Nathan “Thank

You Salma” hingga selesai. Di bawah ini merupakan tabel daftar ketujuh informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar Belakang
Jennifer	22 tahun	Jakarta Utara
Evelyn	22 tahun	Jakarta Utara
Angela Audrey	22 tahun	Jakarta Barat
Priscilia	20 tahun	Jakarta Barat
Shani	22 tahun	Jakarta Selatan
Maura Aldana	23 tahun	Bogor
Sherin	24 tahun	Bekasi

Sumber: Olahan Data Peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi setiap kemungkinan permasalahan dari populasi yang sangat unik dan sulit untuk dijangkau (Neuman, 2014). Biasanya teknik ini digunakan untuk penelitian eksplorasi. Tujuannya supaya peneliti mendapatkan gambaran tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan agar sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur karena memungkinkan bagi peneliti untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan baru selama wawancara berlangsung sehingga peneliti dapat melakukan eksplorasi dan penggalian data sedalam-dalamnya tanpa mengikat pada rangkaian pertanyaan yang kaku.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian informan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membuat *posting* pertanyaan seputar khalayak yang pernah menonton film Dear Nathan “Thank You Salma” dengan rentang usia yang tertera melalui media sosial, yaitu X atau Twitter.
2. Sembari menunggu respon, peneliti juga menghubungi beberapa informan yang merupakan teman peneliti melalui Whatsapp dan Instagram. Peneliti pun mendapatkan beberapa rekomendasi informan yang pernah menonton film Dear Nathan “Thank You Salma” dari teman peneliti.
3. Dikarenakan tidak adanya respon atau tanggapan dari Twitter, maka peneliti memilih untuk menggunakan teman yang telah dihubungi dan bersedia sebagai informan penelitian.
4. Sebelum dijadikan sebagai informan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengecekan kriteria berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang informan, serta menonton film Dear Nathan “Thank You Salma” dari awal hingga akhir.
5. Setelah itu, peneliti mengkonfirmasi atas kesediaan informan dengan mengatur jadwal wawancara. Selain itu, peneliti juga menanyakan lokasi tempat tinggal informan untuk menyesuaikan dan menentukan lokasi wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, data-data yang telah terkumpul perlu dipertanggungjawabkan dan diuji keabsahan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah penelitian yang akan dilakukan akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca (Creswell, 2018). Triangulasi merupakan gagasan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda dalam meningkatkan validitas dan kredibilitas data (Neuman, 2014). Sumber data diperoleh dengan memeriksa bukti dari masing-masing sumber untuk membangun argumen dan validasi yang kuat terhadap teori penelitian.

Beberapa jenis triangulasi diantaranya adalah triangulasi peneliti, triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teoritis.

1. Triangulasi peneliti melibatkan beberapa penelitian dengan perspektif dan pengalaman yang berbeda untuk mengendalikan bias dari subjektif individu.
2. Triangulasi metode menggunakan lebih dari dua metode untuk melihat fenomena yang sama. Pendekatan data dari berbagai perspektif dan hipotesis serta menggunakan sudut pandang teoritis untuk menilai kelengkapan dan validitas suatu data.
3. Triangulasi teoritis membutuhkan beberapa perspektif teoritis dalam merencanakan studi atau menafsirkan data. Setiap perspektif teoritis memiliki asumsi dan konsep untuk melihat suatu fenomena tertentu, sehingga dapat menafsirkan makna dan mengidentifikasi data yang relevan.
4. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. Sumber data yang digunakan hasil wawancara dengan informan penelitian. Data tersebut akan dibandingkan dan diverifikasi untuk melihat kebenaran informasi yang diberikan oleh informan supaya lebih terpercaya dalam menguji kredibilitas suatu data.

Dengan demikian, peneliti memilih triangulasi peneliti dan teoritis untuk meningkatkan validitas temuan serta memberikan wawasan yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang fenomena yang akan diteliti. Triangulasi peneliti akan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan dari penelitian terdahulu, meminimalisir terjadinya bias individu, dan memanfaatkan berbagai perspektif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam. Sementara itu, triangulasi teoritis akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana informan memaknai film tersebut berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *coding* atau pengkodean. *Coding* dalam penelitian kualitatif berupaya untuk mengorganisasi data menjadi kategori

konseptual dan tidak dapat diukur dengan angka (Neuman, 2014). *Coding* merupakan proses pelabelan makna yang terkumpul dari berbagai sumber data yang dikelompokkan dan dikategorikan ke dalam satu atau dua kata yang tepat untuk menggambarkan sebuah fakta atau konseptual (Neuman, 2014). Kode bisa berupa potongan-potongan kata, kalimat, atau paragraf utuh yang terhubung maupun tidak terhubung terhadap latar tertentu.

Menurut Strauss dalam buku Neuman (2014), terdapat tiga tahapan pada penelitian kualitatif coding saat melakukan analisis data.

1. *Open coding* (Pengkodean Terbuka)

Pada tahap ini, sumber data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara akan melalui proses *open coding* dengan cara mengkategorikannya menjadi beberapa bagian terpisah dan membuat “kode” untuk melabeli data tersebut. Tujuannya agar peneliti dapat melihat perbandingan dan perbedaan pada satu peristiwa yang sama. Dengan demikian, *open coding* dapat membantu peneliti menemukan fenomena dan penemuan kategori yang muncul dalam data.

2. *Axial coding* (Pengkodean Berporos)

Selanjutnya adalah *axial coding* atau pengkodean berporos, dimana proses yang dilakukan berupa pengelompokan kode yang memiliki hubungan atau berkaitan satu dengan yang lain. Berbeda dengan *open coding*, pada tahap *axial coding* ini berfokus pada pengelompokan subkategori dengan kategori. Kategori yang dimaksud berasal dari kode yang sudah ada ataupun dari beberapa kode yang dikembangkan untuk menghasilkan kategori yang lebih abstrak. Dengan demikian, *axial coding* dapat membantu peneliti untuk memahami hubungan antara kategori dan subkategori dalam data.

3. *Selective coding* (Pengkodean Selektif)

Di tahap terakhir adalah *selective coding* atau pengkodean selektif yang dilakukan dengan menghubungkan beberapa kategori menjadi sebuah kategori inti atau *core category*. Kategori inti tersebut akan menjadi representasi dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dapat

dikatakan bahwa dalam *selective coding*, peneliti dapat membuat dan mengidentifikasi alur cerita (*storyline*) lalu dituangkan dalam sebuah cerita dengan mengaitkan kategori inti dengan konsep penelitian yang digunakan. Dengan demikian, *selective coding* dapat membantu peneliti unruk memahami dan menggunakan makna-makna subjektif untuk menghasilkan teori yang relevan dengan hasil penelitian.

Tahapan *coding* diatas memiliki sifat yang berulang atau siklus, yang artinya peneliti perlu melakukan analisis data secara berulang dan bertahap agar mampu mendeskripsikan kategori dan kode yang ditemukan dalam data. Hasil dari pengkodean tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti seperti, pemaknaan informan terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus, posisi informan berdasarkan metode resepsi Stuart Hall, dan faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai teks atau pesan pada film Dear Nathan “Thank You Salma”. Ketiga tahap *coding* di atas akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menemukan pola dan tema yang muncul dalam data secara mendalam serta mengidentifikasi dan mengelompokan makna-makna subjektif yang ada dalam data. Makna subjektif yang dimaksud adalah proses interpretasi dan pemahaman individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan/atau persepsi individu yang menimbulkan perbedaan makna sesuai dengan konteks atau pengalaman subjektif individu.